

Metode Penafsiran al-Qur'an

M. Quraish Shihab

Muhammad Iqbal*

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Sumatera Utara Medan

Email: iqbalchaniago@yahoo.com

Abstract

Nowadays, M. Quraish Shihab is a well known authoritative intellectual (ulama) of Qur'anic Tafsir in Indonesia and even in South East Asia. Started from his early age, he consistently devotes his life for this field. As the result, all his scientific works are solely based on Quranic studies. From this intensity of works, Quraish then formulates a tafsir method considered relevant to nowadays context. This paper is aimed to explore the method used by Quraish Shihab in Quranic tafsir. His method in Quranic tafsir is mostly mawdu'I, even though he has finished a complete tafsir book for 30 Quranic sections which is arranged in tahlili. In his mawdu'I interpretation, Quraish prefers an ijtima'I style of tafsir, and considers the importance of linguistic approach. The latter is considered important to make the interpreter not forcing his interpretation outside of linguistic meaning as it will lead to the exploitation of Al-Quran. This linguistic approach is then combined with a view that Al-Quran is a unity and cannot be separated. In addition, Quraish also emphasizes on proportionality (munasabah) between one verse to another and between one surah to another.

Keywords: metode tafsir, *tafsir mauḍu'ī*, *tafsir tahlīlī*, *munāsabah*

Pendahuluan

M. Quraish Shihab adalah seorang pakar tafsir (Al-Qur'an) Indonesia kontemporer garda depan. Perhatian dan keseriusannya terhadap pengkajian Al-Qur'an telah diperlihatkannya sejak kecil. Dalam pengakuannya sendiri, benih

* Fakultas Syari'ah IAIN Sumatera Utara, Medan. Telp. (061) 6615683

kecintaannya terhadap Al-Qur'an telah ditanamkan sejak dini oleh ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986), seorang ulama ahli tafsir Makassar yang disegani. Ayahnya sering mengajaknya duduk bersama. Dalam kesempatan itulah sang ayah memberi nasihat-nasihat agama yang belakangan diketahuinya berasal dari Al-Qur'an, Hadis Nabi Saw., perkataan sahabat dan para ulama lainnya.

Bukti keseriusannya terhadap kajian Al-Qur'an semakin diper-tegas lagi dengan karya-karyanya dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Sudah puluhan karya tentang Al-Qur'an yang dituliskannya. Di antaranya yang dapat disebut adalah "*Membumikan*" Al-Qur'an (1992), *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (1994), *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996), *Tafsir Al-Qur'an al-Karim* (1997), *Mukjizat Al-Qur'an* (1997) dan *Secercah Cahaya Ilahi* (2000). Satu karyanya yang monumental adalah *Tafsir al-Mishbah*, sebuah tafsir Al-Qur'an berisi lima belas jilid lengkap tiga puluh juz yang dituliskannya secara tahlili.¹

Gagasan dan pandangan keagamaan Quraish pada umumnya dapat dikelompokkan ke dalam skripturalisme moderat. Ia menekankan pentingnya menafsirkan Al-Qur'an dan merealisasikannya ke dalam realitas masyarakat Muslim. Namun, berbeda dengan skripturalisme yang dikembangkan kelompok Muslim fundamentalis yang sangat berpegang pada teks, Quraish juga sangat memperhatikan konteks sosial budaya masyarakat yang berkembang.²

Latar Belakang Intelektual Quraish Shihab

M. Quraish Shihab berasal dari keluarga ulama-saudagar yang berpengaruh di Ujung Pandang (Makassar). Ayahnya, Abdurrahman Shihab (1905-1986) adalah seorang guru besar dalam bidang tafsir. Selain bekerja sebagai wiraswasta, ayahnya sejak muda juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir.³

¹Metode tafsir tahlili adalah metode penafsiran terhadap Al-Qur'an dengan menjelaskan kandungan ayat-ayatnya dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat sebagaimana tercantum dalam mushhaf Al-Qur'an.

²Lihat Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab* (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008), h. 13.

³Keluarga besar M. Quraish Shihab adalah keluarga ilmuwan/pendidik. Di antara saudara-saudaranya yang terkenal menjadi ilmuwan adalah K.H. Umar Shihab, abangnya, yang menjadi pakar tafsir juga (meskipun tidak setenar nama M. Quraish Shihab) dan Alwi Shihab, mantan Menteri Luar Negeri pada masa Presiden Abdurrahman Wahid, memperoleh gelar Doktor dari Universitas 'Ayn Syams Mesir dan Universitas Temple, AS. Berbeda dengan kedua abangnya, Alwi Shihab konsentrasi pada studi tentang dialog antaragama.

Ayahnya merupakan ulama yang sangat berpengaruh di Makassar dan masyarakat Sulawesi Selatan pada umumnya. Ia pernah menjabat sebagai Rektor Universitas Muslim Indonesia (UMI) pada 1959-1965 dan IAIN (sekarang UIN) Alauddin Makassar 1972-1977.

Quraish Shihab lahir di Rappang, Sulawesi Selatan, 16 Pebruari 1944. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya dan SMP hingga kelas 2 di Ujung Pandang. Setelah itu, pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah. Pada tahun 1958 ia berangkat ke Kairo, Mesir, dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967 ia meraih gelar Lc. (S.1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadits Universitas Al-Azhar. Selanjutnya ia mengambil pendidikan S.2 pada fakultas yang sama di Universitas Al-Azhar, dan memperoleh gelar Master (MA) pada tahun 1969 untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan menulis tesis berjudul *Al-I'jâz al-Tasyrî'iy li al-Qu'rân al-Karîm* (Kemukjizatan Al-Qur'an dari Segi Hukum).

Sepulangnyanya dari pengembaraan intelektual di Mesir, 1973, Quraish Shihab memperoleh jabatan sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan IAIN Alauddin Ujung Pandang. Jabatan ini dipegangnya hingga 1980. Ia juga menjabat sebagai Koordinator Kopertais Wilayah VII Indonesia Bagian Timur dan Pembantu pimpinan kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.

Merasa tidak puas dengan pendidikan master (S.2), pada tahun 1980 ia kembali berangkat ke almamaternya untuk mengambil gelar doktor. Dua tahun berikutnya ia berhasil menggondol gelar Doktor dengan predikat *Summa Cum Laude* atau penghargaan *Mumtâz ma'a Martabat al-Syaraf al-ʿlâ* (Penghargaan Tingkat I). Quraish Shihab merupakan doktor pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar demikian.

Sekembalinya ke Tanah Air, Quraish Shihab ditugaskan di Fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN (sekarang UIN) Syarif Hidayatullah, Jakarta. Beberapa jabatan penting dan strategis pernah diamanahkan kepadanya, di antaranya adalah Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) (sejak 1984), anggota Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an Departemen Agama (sejak 1989) dan anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional (1989). Ia juga aktif di kepengurusan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Perhimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah dan Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan Nasional.

Pada tahun 1992, Quraish Shihab mendapat kepercayaan sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, setelah sebelumnya menjabat sebagai Pembantu Rektor Bidang Akademik. Lalu, pada tahun 1998, Quraish Shihab diangkat Presiden Soeharto sebagai Menteri Agama RI Kabinet Pembangunan VII. Namun usia pemerintahan Soeharto ini hanya dua bulan saja, karena terjadi resistensi yang kuat terhadap Soeharto. Akhirnya pada Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh seperti Mohammad Amien Rais, bersama para mahasiswa berhasil menjatuhkan kekuasaan Soeharto yang telah berusia 32 tahun. Jatuhnya Soeharto sekaligus membubarkan kabinet yang baru dibentuknya tersebut, termasuk posisi Menteri Agama yang dipegang Quraish Shihab.

Tidak berapa lama setelah kejatuhan Soeharto, pada masa pemerintahan Presiden B.J. Habibie, Quraish mendapat kepercayaan sebagai Duta Besar RI di Mesir, merangkap untuk negara Jibouti dan Somalia. Ketika menjadi duta besar inilah Quraish menulis karya monumentalnya *Tafsir al-Miṣbāh*, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set. *Tafsir al-Miṣbāh* ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 lebih tahun vakum. Selesaiannya penulisan *Tafsir al-Miṣbāh* ini semakin memperkokoh posisi Quraish sebagai pakar tafsir paling terkemuka di Indonesia, bahkan untuk tingkat Asia Tenggara.

Sepulangnya dari “kampung halaman” keduanya, setelah menyelesaikan tugas negara sebagai Duta Besar, Quraish Shihab aktif dalam berbagai kegiatan. Ia membentuk lembaga pendidikan dan studi tentang Al-Qur'an bernama Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) di Jakarta. Selain itu, untuk menerbitkan karya-karyanya, ia juga mendirikan penerbit Lentera Hati (nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).

Anotasi Karya-karyanya

Quraish Shihab adalah ulama-pemikir yang sangat produktif melahirkan karya tulis. Selain itu, ia sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Hampir setiap karyanya pula mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi *best seller* serta mengalami beberapa kali cetak ulang. Dalam buku ini, karya-karyanya yang berkaitan dengan Al-Qur'an dan tafsir akan penulis paparkan. Di antaranya adalah:

1. "Membumikan" Al-Qur'an (1992)

Buku ini dicetak pertama kali pada tahun 1992 yang berasal dari makalah-makalahnya sejak 1975. Buku ini berisi lebih dari enam puluh tulisannya. Dalam buku ini Quraish Shihab berbicara tentang dua tema besar, yaitu tafsir dan ilmu tafsir serta beberapa tema pokok ajaran-ajaran Al-Qur'an. Agaknya, judul buku ini juga memberi inspirasi bagi penulis lain, muballigh dan da'i untuk memasyarakatkan istilah "Membumikan Al-Qur'an".

Dalam bagian pertama buku ini Quraish Shihab membicarakan berbagai hal yang berkaitan dengan pemahaman dan penafsiran terhadap Al-Qur'an serta rambu-rambu yang harus dipatuhi dalam penafsiran tersebut. Pada bagian ini Quraish Shihab antara lain menguraikan tentang otentisitas Al-Qur'an dan bukti-buktinya, sejarah perkembangan Tafsir Al-Qur'an, masalah modernisasi tafsir Al-Qur'an, penafsiran ilmiah, hubungan Hadis dan Al-Qur'an, soal *nāsikh-mansūkh* dan *qaṭi'y-ẓanny* dalam Al-Qur'an. Lalu pada bagian kedua Quraish Shihab memaparkan beberapa tema pokok Al-Qur'an seperti masalah agama dan probematikanya, Islam dan cita-cita sosial, riba, kedudukan perempuan dalam Al-Qur'an, masalah puasa, zakat dan haji serta peran ulama. Tema-tema ini dibahas oleh penulis melalui pendekatan tafsir *mauḍū'i* (yaitu metode tafsir yang membahas ayat-ayat Al-Qur'an dalam tema-tema tertentu, tidak berdasarkan susunan ayat dalam mushaf).

Dalam pembahasan bagian kedua ini, Quraish mendemonstrasikan kepiawaian dan kepakarannya di bidangnya. Ia banyak menggunakan pendekatan kebahasaan, meskipun belum terlalu atraktif, dalam memahami tema-tema tertentu pembicaraan Al-Qur'an. Melalui pendekatan kebahasaan ia berusaha menjadikan Al-Qur'an benar-benar "membumi" di tengah-tengah masyarakat Muslim.

2. *Lentera Hati* (1994)

Buku ini merupakan tulisan-tulisan yang singkat, padat dan ringkas yang berisi tentang berbagai hikmah dalam Islam. Sesuai dengan judulnya, buku ini bertujuan mengajak pembaca melakukan pencerahan hati sehingga mampu memahami dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Agaknya buku ini menjadi ilham bagi Quraish untuk memberi nama yang sama bagi penerbit yang didirikannya.

3. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudū'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (1996)

Buku ini memuat 33 topik Al-Qur'an tentang berbagai masalah, dicetak pertama kali pada tahun 1996. Pada mulanya buku ini berasal dari makalah-makalah Quraish yang disajikannya untuk "Pengajian Istiqlal untuk Para Eksekutif".⁴ Buku ini telah mengalami berkali-kali cetak ulang. Pada tahun 1996 saja, hingga bulan Nopember, buku ini mengalami empat kali cetak ulang.

Quraish membagi pembahasannya menjadi lima tema besar, yaitu tentang keimanan, masalah muamalah, manusia dan masyarakat, aspek kegiatan manusia dan soal-soal penting umat. Sebagaimana tersurah dari judulnya, buku ini membahas tema-tema penting Al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan tafsir tematik. Dalam buku ini Quraish membahas bagaimana Al-Qur'an berbicara antara lain tentang takdir, kematian, Hari Akhir, keadilan, kesehatan, perempuan, manusia, agama, seni, politik, iptek, ukhuwah, jihad dan musyawarah.

Sebagaimana kerangka kerja metode tafsir *maudū'i*, Quraish Shihab menghimpun ayat-ayat yang berhubungan dengan masalah yang dikaji, lalu menyusun runtutan ayat sesuai dengan masa turunnya dan memahami *munāsabah* (hubungan) antara satu ayat dengan ayat lainnya.⁵

Kalau dalam buku "*Membumikan*" Al-Qur'an terlihat bagaimana Quraish menggunakan pendekatan kebahasaan, maka dalam *Wawasan Al-Qur'an* ini pendekatan tersebut dipergunakan Quraish secara lebih atraktif dan sangat memukau. Kepakarannya dalam bidang ini benar-benar terlihat. Quraish menjelajahi pengertian kosakata Al-Qur'an, baik dari pengertian kebahasaan maupun pengertian istilah. Dengan pendekatan ini Quraish ingin memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang dirinya sendiri, sehingga dapat diperoleh pemahaman yang benar tentang maksud Al-Qur'an mengenai masalah-masalah tertentu.

4. *Mukjizat Al-Qur'an* (1997)

Buku ini terbit setahun setelah penerbitan *Wawasan Al-Qur'an*. Menurut pengakuan Quraish, buku ini bermula dari saran sekian

⁴Lihat Sekapur Sirih pengarang dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*, h. xi

⁵Lihat Abdul Hayy al-Farmawi, *Al-Bidāyah fi Tafsīr al-maudū'i* (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977), h. 62.

banyak kawannya agar ia menulis satu buku tentang mukjizat Al-Qur'an, namun mudah dicerna. Ide ini baru terlaksana ketika Quraish mengikuti pelatihan *strategic management* selama sepuluh minggu di Amhers, Massachussets City, Amerika Serikat pada awal 1995 atau Ramadhan 1415 H.

Setelah kembali ke Indonesia, kelanjutan penulisan buku ini terhalang oleh kesibukan Quraish yang luar biasa padatnya. Barulah pada Ramadhan 1417 H/1997 Quraish dapat melanjutkan dan menyelesaikan penulisan buku ini.

Dalam buku ini Quraish berusaha menampilkan sisi kemukjizatan Al-Qur'an dari aspek kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan gaib Al-Qur'an. Menurutnya, ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam menggali dan memahami kemukjizatan Al-Qur'an, yaitu pribadi Nabi Saw. sendiri, kondisi sosial masyarakat Arab ketika itu dan cara serta kehadiran Al-Qur'an.⁶ Tiga hal ini akan membantu kita dalam memahami mukjizat Al-Qur'an dalam ketiga aspek tersebut.

Menurut Quraish, bahasa Arab digunakan Allah sebagai bahasa Al-Qur'an karena kekayaan kosakata yang luar biasa dan kemampuannya untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Quraish mencontohkan: kata "singa" terdiri dari 500 sinonim, "ular" 200 sinonim dan "madu" 80 sinonim. Bahkan kata yang menunjukkan pengertian "unta" terdiri dari 644 sinonim.⁷

Dalam aspek ilmiah, meskipun Al-Qur'an bukan kitab ilmu pengetahuan, tidak sedikit ayat-ayatnya yang berbicara tentang isyarat-isyarat ilmu pengetahuan dan metode pengembangannya. Tidak kurang dari 750 ayat di antaranya berbicara tentang berbagai cabang ilmu pengetahuan. Kebenaran Al-Qur'an antara lain terungkap dan terbukti dengan banyaknya penemuan ilmiah dan berkembangnya ilmu pengetahuan.

Dalam aspek pemberitaan gaib, Al-Qur'an membentangkan masalah-masalah gaib masa lalu dan masa yang akan datang. Al-Qur'an menceritakan tentang kehancuran umat manusia terdahulu, yang ternyata pada masa modern berhasil ditemukan bekas-bekasnya. Bekas kejayaan bangsa 'Ad (umat Nabi Hud As.) yang

⁶M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung: Mizan, 1997), h. 88.

⁷*Ibid.*, h. 94-96.

dihancurkan Allah berhasil ditemukan pada tahun 1983 di dekat kota Aden. Jasad Fir'aun yang diselamatkan Allah setelah tenggelam di Laut Merah, sebagaimana terungkap dalam surah Yunus ayat 92, ditemukan pertama kali oleh seorang ahli purbakala, Loret, pada 1896. Demikian juga jejak penghuni gua (*Aṣḥāb al-Kahf*) berhasil ditemukan oleh Rafiq Wafa ad-Dajani, seorang arkeolog Yordania pada tahun 1963.⁸

Dari penelitiannya tentang kemukjizatan Al-Qur'an ini, Quraish menyimpulkan bahwa ketelitian redaksional, isyarat ilmiah serta berita gaib Al-Qur'an tidak mungkin dapat diciptakan oleh seorang manusia (Muhammad Saw.) yang tidak pandai tulis baca dan hidup di tengah-tengah masyarakat sederhana yang tidak memiliki tradisi ilmu pengetahuan sebagaimana bangsa-bangsa lainnya pada masa itu seperti Irak, Persia dan Cina. Masyarakat tempat Muhammad Saw. hidup terisolasi dari dunia luar dan jarang menerima informasi tentang situasi internasional ketika itu, atau tentang kisah-kisah masa lampau.

Melalui buku *Mukjizat Al-Qur'an* Quraish ingin menolak serangan-serangan kaum orientalis terhadap Al-Qur'an. Adalah sangat naif jika dikatakan bahwa Al-Qur'an merupakan buah karya Nabi Muhammad Saw., apalagi sebagai jiplakan atas kitab-kitab suci sebelumnya. Namun, berbeda dengan sebagian ulama-ulama lain yang cenderung apologis membela Al-Qur'an, dalam *Mukjizat Al-Qur'an* Quraish tetap mengetengahkan sisi objektivitas dan akademis yang dapat dipertanggungjawabkan.

5. *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (1997)

Setelah sukses dengan *Mukjizat Al-Qur'an*, pada September 1997 Quraish kembali menerbitkan buku *Tafsir Al-Qur'an al-Karim*. Sebagian isi buku ini pun sebelumnya sudah dimuat secara berseri di majalah Amanah dalam rubrik khusus "*Tafsir Al-Amanah*". Sebelumnya, beberapa surah sudah pernah diterbitkan oleh Pustaka Kartini Jakarta—pemilik majalah Amanah—pada tahun 1992 dengan judul yang sama, *Tafsir Al-Amanah*.

⁸*Ibid.*, h. 200-206.

Sesuai judulnya, buku ini membahas tafsir Al-Qur'an atas surah-surah pendek sesuai dengan urutan waktu turunnya surah. Ada 24 surah-surah Makkiyah yang diturunkan pada periode awal kerasulan Muhammad Saw. yang ditafsirkan oleh pengarang. Dapat segera disimpulkan bahwa pembahasan ini menggunakan metode tahlili, yaitu menafsirkan ayat per ayat sesuai dengan surahnya. Kekhasan buku ini adalah penafsirannya yang sesuai dengan waktu turunnya ayat. Dengan model penafsiran seperti ini Quraish mengajak pembaca untuk memahami dinamika dakwah Rasulullah Saw. di tengah-tengah masyarakat Quraisy yang dikuasai oleh kelompok aristokrat dan pelaku ekonomi yang menguasai sumber-sumber kehidupan. Pembaca mendapatkan gambaran bagaimana situasi sosial ekonomi masyarakat Makkah yang timpang—yang diakibatkan oleh kesalahan paham teologi mereka—dan gempuran Al-Qur'an terhadap situasi demikian. Nuansa penegakan tauhid, perwujudan keadilan sosial dalam segala aspek dan pertanggungjawaban manusia kelak di akhirat pada surah-surah awal Makkiyah ini jelas sekali terlihat ketika kita membaca buku ini.

Sesuai dengan kepekarannya, Quraish masih tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan dan kosakata Al-Qur'an. Dalam pengantarnya, Quraish menyatakan,

“... amat memperhatikan arti kosakata atau ungkapan Al-Qur'an dengan merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa, kemudian memperhatikan bagaimana kosakata atau ungkapan itu digunakan Al-Qur'an. Ini penting karena Al-Qur'an tidak jarang mengubah pengertian semantik dari satu kata yang digunakan oleh masyarakat Arab yang ditemuinya, dan memberi muatan makna (pengertian) yang berbeda pada kata tersebut.”⁹

6. *Secercah Cahaya Ilahi: Hidup Bersama Al-Qur'an* (2000)

Buku ini merupakan kumpulan makalah yang ditulis dalam berbagai kesempatan dan tulisan di berbagai media massa cetak. Buku ini hampir senada dengan *Wawasan Al-Qur'an*, yakni mengkaji konsep Al-Qur'an tentang berbagai topik. Hanya saja, tulisan-tulisannya lebih singkat dan lebih padat daripada *Wawasan Al-Qur'an*. Di sisi lain, ayat-ayat Al-Qur'an tidak diterakan dalam buku ini.

⁹M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), h. vi.

Quraish hanya mengutip terjemahan terhadap ayat-ayat Al-Qur'an.

Buku ini memuat isi berkaitan dengan peran agama dalam kehidupan masyarakat, dalam keluarga, dalam mengasah jiwa, dalam memperkaya kehidupan, dalam pengembangan sumber daya manusia (SDM), dalam membimbing manusia mengelola kekuasaan dan dalam membimbing manusia mengenal Sang Pencipta.

Karena ditulis agak ringkas dan padat, maka pembaca dapat agak sedikit rileks membacanya. Meskipun begitu, ia tetap mengutamakan pendekatan kebahasaan, suatu ciri khas yang melekat pada diri Quraish Shihab dalam membentangkan keindahan bahasa dan hidayah Al-Qur'an. Bahasanya tajam dan kritis. Contoh menarik dari uraian Quraish dalam buku ini adalah tentang masalah hukuman mati. Setelah memaparkan pandangan dan alasan kelompok yang menolak hukuman mati, Quraish mematahkan argumentasi mereka dengan pendekatan tafsir ayat-ayat Al-Qur'an tentang qisas dan mengkajinya dari sudut kebahasaan serta sosial kemasyarakatan. Argumentasinya cukup tegas, tidak apologi dan mampu mematahkan keberatan kelompok yang menolak hukuman mati.¹⁰

7. *Menabur Pesan Ilahi: Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (2006)

Buku ini merupakan kumpulan karangan penulis yang pernah disampaikan dalam berbagai forum ilmiah dan diskusi sejak tahun 1992 hingga 2006. Dapat dikatakan bahwa buku ini merupakan kelanjutan dari "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, yang memuat makalah-makalah penulisnya hingga tahun 1992. Dalam buku ini, dengan gaya bahasa yang komunikatif, mudah dipahami dan memikat, Quraish mengkaji berbagai persoalan. Dari 27 tulisan yang ada, Quraish membaginya menjadi lima bagian, yaitu: agama dan keberagamaan, umat Islam dan tantangan zaman, agama dan pembaruan, Al-Qur'an dan persoalan tafsir serta agama dan kebangsaan. Semuanya ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an.

Dalam pengantarnya, Quraish menyatakan bahwa zaman kita yang ditandai oleh banyaknya perubahan menimbulkan penjuruk-balikan sekain banyak pandangan lama. Tidak semua perubahan bersifat positif. Karena itu, umat Islam dituntut untuk memilih dan memilah melalui kajian ulang, antara lain dengan membandingkan

¹⁰M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi* (Bandung: Mizan, 2000), h. 387-391.

yang lama dan yang baru, lalu mengambil yang terbaik di antara keduanya.¹¹

8. *Tafsir Al-Miṣbāh: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* (2000)

Tafsir Al-Miṣbāh merupakan karya paling monumental Quraish Shihab. Buku ini berisi 15 volume yang secara lengkap memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an. Penulisan tafsir ini menggunakan metode *tahlili*, yaitu menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Cetakan pertama volume satu tafsir ini adalah tahun 2000, sedangkan cetakan pertama juz terakhir (volume 15) tertera tahun 2003. Menurut pengakuan Quraish, ia menyelesaikan tafsirnya itu selama empat tahun; dimulai di Mesir pada hari Jumat 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta, Jumat 5 September 2003. Sehari rata-rata Quraish menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.¹²

Memang, seperti kebiasaan para tokoh ulama, untuk menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur'an, dibutuhkan waktu dan konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthb, Ibn Taimiyah, serta beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka ketika berada dalam penjara. Demikian pula halnya dengan Quraish Shihab. Ia menulis *Tafsir Al-Miṣbāh* ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan Berkuasa Penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga ia banyak memiliki waktu untuk menulis. Dalam "penjara" di negeri orang inilah Quraish menulis *Tafsir Al-Miṣbāh*.¹³

Ada beberapa catatan yang layak dikemukakan tentang penulisan *Tafsir al-Miṣbāh* ini:

1. Penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dilakukan dengan membuat pengelompokan ayat yang masing-masing jumlah kelompok ayat dapat berbeda antara satu sama lainnya. Selain itu, Quraish tidak menyusun tafsirnya berdasarkan juz per juz. Karena itu, dari lima belas volume kitabnya, ketebalan halaman masing-

¹¹M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), h. viii.

¹²Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 310.

¹³Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 15, h. 645; lihat juga Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi*, h. 309.

masing volume berbeda-beda. Hanya volume 3 yang berisi seluruh surah al-Maidah dan yang paling tipis, yakni 257 halaman. Volume yang lain rata-rata berisi 500 halaman lebih. Bahkan ada yang mencapai 765 halaman, yakni volume 5 yang berisi surah-surah al-A'râf, al-Anfâl dan al-Tawbah.

2. Dalam menafsirkan ayat, Quraish mengikuti pola yang dilakukan para ulama klasik pada umumnya. Quraish menyelipkan komentar-komentarnya di sela-sela terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya tersebutlah Quraish melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami, terutama bagi pembaca awam.¹⁴
3. Dalam tafsir ini jelas sekali nuansa kebahasaan penulis, sebagaimana terlihat pada karya-karyanya sebelumnya. Elaborasi kosakata dan kebahasaan yang dilakukan oleh Quraish dalam buku ini mengantarkan pembaca untuk memahami makna

¹⁴Berikut di bawah ini dikutip salah satu contoh kalimat Quraish yang panjang dan melelahkan tersebut:

Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, dan akan adanya perubahan, maka ayat ini mengecam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa *Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharapkan* yakni tidak percaya akan *pertemuan dengan sanksi dan ganjaran Kami* di hari Kemudian *dan merasa puas dengan kehidupan dunia* sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berpikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikmatan duniawi *serta merasa tentram* (sic: tenteram) *dengannya* yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadikan mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat *dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat Kami* yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat al-Qur'an dan tanda-tanda keesaan dan kekuasaan Allah swt. yang terbentang di alam raya, *mereka itu* yang sungguh jauh kebejatananya *tempatnyalah neraka*, disebabkan apa yakni kedurhakaan dan kelalaian *yang selalu mereka kerjakan*. (Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh* Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 24.

Kutipan tersebut hanya satu kalimat. Tentu saja ini membuat pembaca yang tidak terbiasa dengan kajian tafsir berat memahaminya. Memang demikianlah konsekuensi dari model penafsiran dengan menyisipkan komentar di antara terjemahan ayat yang sedang ditafsirkan.

Al-Qur'an dengan baik, sehingga kesulitan-kesulitan pemahaman terhadap Al-Qur'an dapat diatasi.

Selain itu, ada beberapa prinsip yang dipegang oleh Quraish Shihab dalam karya tafsirnya ini, di antaranya bahwa Al-Qur'an merupakan satu kesatuan yang tidak terpisahkan. Dalam *Tafsir al-Miṣbāh*, Quraish tidak pernah luput dari pembahasan 'ilmu *al-munāsabat* yang tercermin dalam enam hal, yaitu: keserasian kata demi kata dalam satu surah; keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawāṣil*); keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya; keserasian uraian awal/mukaddimah satu surah dengan penutupnya; keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukaddimah surah sesudahnya; dan keserasian tema surah dengan nama surah.¹⁵

Tafsir Al-Miṣbāh ini tentu saja tidak murni hasil penafsiran (ijtihad) Quraish Shihab saja. Sebagaimana pengakuannya sendiri, banyak sekali ia mengutip dan menukil pendapat-pendapat para ulama, baik klasik maupun kontemporer. Yang paling dominan tentu saja kitab *Tafsîr Nazm al-Durar* karya ulama abad pertengahan Ibrahim ibn 'Umar al-Biqā'i (w. 885/1480). Ini wajar, karena tokoh ini merupakan objek penelitian Quraish ketika menyelesaikan program Doktornya di Universitas Al-Azhar. Muhammad Husein Thabathab'ī, ulama Syi'ah modern yang menulis kitab *Tafsîr al-Mîzân* lengkap 30 juz, juga banyak menjadi rujukan Quraish dalam tafsirnya ini. Dua tokoh ini kelihatan sangat banyak mendapat perhatian Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Miṣbāh*-nya. Selain al-Biqā'i dan Thabathaba'ī, Quraish juga banyak mengutip pemikiran-pemikiran Muhammad at-Thantawi, Mutawalli as-Sya'rawi, Sayyid Quthb dan Muhammad Thahir ibn Asyur.¹⁶

9. *Logika Agama* (2005)

Buku ini merupakan refleksi pemikiran Quraish ketika masih belajar di Universitas Al-Azhar, Kairo. Dalam buku ini, yang semula ditulis dalam bahasa Arab berjudul *al-Khawâṭir*, Quraish menuangkan kegelisahannya terhadap perubahan yang terjadi begitu pesat,

¹⁵Dikutip dari http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Miṣbāh, h. 2. Diunduh 1 Maret 2010.

¹⁶M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Miṣbāh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol. 1 (Jakarta: Lentera Hati, 2000), h. xiii.

yang akhirnya melahirkan pandangan bahwa tidak ada yang tidak berubah kecuali perubahan itu sendiri. Sebagian manusia terlalu mengagungkan akal dan menempatkannya sebagai pemutus yang pasti. Akhirnya pandangan demikian meminggirkan peranan agama dalam kehidupan.

Bagi Quraish Shihab, ada sisi-sisi yang dapat berubah (*mutaghayyirât*) dan ada yang tidak boleh berubah (*tsawâbit*). Masalah-masalah yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan (*mu'âmalah*) pada umumnya dapat menerima perubahan sesuai dengan perkembangan dan perubahan masyarakat. Namun masalah-masalah yang berkaitan dengan keimanan dan dasar-dasar agama serta hal-hal yang berkaitan dengan nilai-nilai kemuliaan manusia yang bersifat universal tidak boleh mengalami perubahan. Quraish mencontohkan bahwa akal yang sehat pasti akan mengatakan bahwa mengawini ibu kandung atau saudara perempuan kandung adalah tercela. Karena itu, agama mengatur keharaman menikahi ibu atau saudara perempuan kandung, dan ini berlaku mutlak di mana pun dan sampai kapan pun.

10. *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Edisi Revisi 2008)

Buku ini merupakan kumpulan tulisan Quraish pada harian *Pelita* selama 1990-1993 dan merupakan revisi dari buku *Lentera Hati*. Tema-tema yang ditulis Quraish singkat, padat dan tetap mengacu pada Al-Qur'an sebagai sumber pemikirannya. Beragam topik dikaji oleh Quraish dalam buku ini. Bahasanya ringan, menyentuh dan menggugah—namun kadang-kadang menggugat—kesadaran beragama kita, agar mampu menangkap secercah cahaya Al-Qur'an dalam lubuk hati. Quraish menyatakan bahwa dalam buku ini ia merujuk kepada Al-Qur'an dan hadis-hadis Nabi yang berusaha ia pahami dan “bumikan” di tengah-tengah masyarakat Muslim.¹⁷

Selain menulis buku-buku di atas, Quraish Shihab juga bertindak sebagai ketua redaksi *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata*, yang terbit pada Ramadhan 1428 H/2007. Buku ini ditulis oleh para dosen Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta dan para mahasiswa Program Doktor yang pernah mengambil mata kuliah Tafsir dengan Quraish Shihab. Buku ini terdiri dari tiga jilid dengan ketebalan seluruhnya 1.171 halaman.

¹⁷Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2008), h. 10.

Prinsip utama penulisan buku ini adalah dengan gaya elaborasi terhadap kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an. Di bawah bimbingan Quraish, para kontributor menyajikan secara lengkap ungkapan kosakata yang terdapat dalam Al-Qur'an, pengertian dasarnya dan penggunaannya dalam Al-Qur'an. Karena itu, judul buku ini ditambahkan dengan anak judul "Kajian Kosakata".

Selain itu, karena buku ini ditujukan untuk kalangan masyarakat yang lebih luas, pembahasan dan pendapat-pendapat ulama yang bersifat kontroversial dan mungkin akan mengundang polemik sedapat mungkin dihindarkan dalam buku ini.

Quraish Shihab, selain menulis karya-karya tafsir, juga menulis buku-buku lain yang masih berkaitan dengan tafsir. Di antaranya adalah *Al-Asmâ' al-Ḥusnâ*, yang mengelaborasi tentang 99 nama-nama Allah; *Sunni-Syi'ah Mungkinkah Bergandengan Tangan?*, yang mengkaji tentang beberapa perbedaan paham antara Sunni dan Syi'ah dan kemungkinan titik temu antara keduanya; *Tafsir ayat-ayat Tahlili* yang mengkaji ayat-ayat yang dibaca dalam tahlil; *Sahur Bersama Quraish Shihab*, yang merekam dialog interaktif Quraish di dalam sebuah acara Ramadhan di sebuah stasiun televisi swasta; *Haji Bersama Quraish Shihab*, yang membahas tentang berbagai permasalahan haji; *Yang Tersembunyi: Jin Iblis, Setan dan Malaikat*, yang membahas seputar pandangan Islam tentang makhluk halus; *Mistik, Seks dan Ibadah* yang berasal dari kumpulan jawaban Quraish terhadap permasalahan aktual, terutama di sekitar mistik, seks dan ibadah, di harian *Republika*; *Dia Di Mana-mana* yang membahas tentang keberadaan Allah dan ketidakmampuan kita untuk berpaling dari-Nya; dan buku kumpulan tanya jawabnya di media massa yang berjudul *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Persoalan Agama*.

Dari karya-karya yang ditorehkan Quraish terlihat bahwa ia adalah seorang penulis produktif. Betapapun ia sibuk dengan berbagai aktivitas, kegiatan menulis tidak pernah dilupakannya. Dalam setahun setidaknya ada dua karya baru yang ditulis oleh Quraish. Ini memperlihatkan dan menempatkan sosok Quraish sebagai salah seorang penulis Muslim Indonesia paling terkemuka dan disegani saat ini serta tokoh yang konsisten dalam pengkajian Al-Qur'an dan Tafsir. Tidak berlebihan kalau dikatakan bahwa untuk kajian tafsir Indonesia sekarang, nama Quraish Shihab sudah menjadi ikon yang tidak bisa diabaikan sama sekali. Quraish Shihab memantapkan posisinya sebagai pakar Tafsir yang paling otoritatif dan bertanggung jawab atas pengkajian tafsir Al-Qur'an di Indonesia.

Corak dan Metode Penafsiran M. Quraish Shihab

Yang dimaksud dengan corak penafsiran adalah kecenderungan seorang penafsir (mufassir) dalam memahami Al-Qur'an. Biasanya, seorang penafsir memiliki kecenderungan bidang tertentu dalam menafsirkan Al-Qur'an. Corak penafsiran biasanya sesuai dengan latar belakang pendidikan atau bidang keilmuan penafsir itu sendiri. Menurut Quraish, corak-corak penafsiran yang dikenal selama ini antara lain adalah:

1. Corak sastra bahasa, yang timbul akibat banyaknya orang yang memeluk Islam serta akibat kelemahan-kelemahan orang-orang Arab sendiri di bidang sastra, sehingga dirasakan kebutuhan untuk menjelaskan kepada mereka tentang keistimewaan dan kedalaman arti kandungan Al-Qur'an di bidang ini;
2. Corak filsafat dan teologi, yang muncul akibat penerjemahan kitab-kitab filsafat yang memengaruhi sebagian pihak, serta masuknya penganut-penganut agama lain ke dalam Islam. Dengan atau tanpa sadar mereka masih meyakini agama dan kepercayaan lama mereka;
3. Corak penafsiran ilmiah, yang timbul akibat kemajuan ilmu pengetahuan dan usaha penafsir untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern;
4. Corak fiqh atau hukum. Corak ini muncul dan berkembang sesuai dengan perkembangan ilmu fiqh dan terbentuknya mazhab-mazhab fiqh dalam Islam. Setiap kelompok berusaha membuktikan kebenaran pendapatnya berdasarkan penafsiran-penafsiran mereka terhadap ayat-ayat hukum.
5. Corak tasawuf. Corak ini timbul akibat munculnya gerakan-gerakan sufisme dan sebagai reaksi dari kecenderungan berbagai pihak terhadap materi, atau sebagai kompensasi terhadap kelemahan yang dirasakan;
6. Corak sosial kemasyarakatan. Corak ini bermula dari ulama Mesir modern Muhammad Abduh (1843-1905) yang mencoba menjelaskan petunjuk-petunjuk ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan langsung dengan kehidupan sosial masyarakat. Dalam corak ini penafsir berusaha menanggulangi penyakit-

penyakit atau masalah-masalah mereka berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dengan bahasa yang mudah dimengerti.¹⁸

Membaca karya-karya tafsir Quraish terasa kesan bahwa penafsirannya bercorak sosial kemasyarakatan. Quraish, melalui pemahamannya terhadap ayat-ayat Al-Qur'an, berusaha menyoroti permasalahan-permasalahan sosial kemasyarakatan yang aktual. Permasalahan tersebut kemudian dijawab dengan mendialogkannya dengan Al-Qur'an. Quraish berusaha memperlihatkan bagaimana Al-Qur'an berbicara tentang permasalahan-permasalahan tersebut dan apa solusi yang ditawarkan Al-Qur'an terhadap permasalahan itu. Dengan demikian akan terasa bahwa Al-Qur'an merupakan pedoman kehidupan dan petunjuk bagi manusia.

Hal ini terlihat terutama dari karya-karyanya seperti "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, *Wawasan Al-Qur'an*, *Secercah Cahaya Ilahi*, *Menabur Pesan Ilahi*, *Lentera Al-Qur'an* dan karya monumentalnya *Tafsir al-Mishbâh*. Nuansa corak sosial kemasyarakatan jelas sekali terbaca dalam buku-buku tersebut.

Dalam buku-buku tersebut di atas, Quraish berusaha menghidangkan pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam kehidupan sosial kemasyarakatan umat Islam. Hampir setiap aspek kehidupan menjadi sorotan dan kajian Quraish. Buku "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, meskipun tidak dapat dikatakan sebagai tafsir *mawdhû'i*, memperlihatkan kepakaran Quraish mengupas berbagai sisi permasalahan kehidupan dari sudut pandang Qur'ani. Hal yang sama juga dapat dilihat pada buku *Menabur Pesan Ilahi* yang memuat 27 tulisan. Quraish bahkan dalam pengantarnya mengatakan bahwa buku *Menabur Pesan Ilahi* merupakan saudara kandung dari buku "*Membumikan*" *Al-Qur'an*. Demikian juga dengan bukunya yang lain berjudul *Secercah Cahaya Ilahi*. Buku ini juga memperlihatkan kepaiawaian Quraish dalam menyajikan pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam berbagai aspek kehidupan. Kesan ini pun semakin nyata terlihat dalam buku *Wawasan Al-Qur'an*. Dalam buku ini Quraish secara khusus menyoroti 33 tema pokok sosial kemasyarakatan yang dibicarakan Al-Qur'an.

¹⁸M. Quraish Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), h. 72-73.

Dalam menyoroti berbagai permasalahan tersebut, penafsiran Quraish terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang bercorak sosial kemasyarakatan selalu mengutamakan pendekatan kebahasaan. Quraish memandang pendekatan ini sangat signifikan, karena tanpa mengelaborasi makna kebahasaan kosakata ayat-ayat Al-Qur'an, mustahil umat Islam dapat memahami maksud Pemilik informasi Al-Qur'an tersebut (Allah Swt.). Menurut Quraish, kosakata Al-Qur'an yang berasal dari bahasa Arab tersebut ibarat wadah atau gelas. Gelas tersebut hanya dapat diisi dengan air dan memiliki keterbatasan. Kita tidak boleh mengisi gelas tersebut dengan batu atau besi, karena dapat menyebabkan gelas itu pecah. Kita juga tidak boleh mengisi gelas di luar batas kemampuannya menerima isi air, karena akan menyebabkan air tumpah.¹⁹

Dengan perumpamaan ini Quraish menyatakan bahwa dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an kita tidak boleh memahami kosakata jauh dari maksud lahir kosakata tersebut, karena hal ini akan membuat penafsiran yang keliru terhadap maksud ayat tersebut. Dalam bahasa Quraish sendiri ia mengatakan, "kita jangan membebani suatu kosakata melebihi makna cakupannya, tetapi juga jangan mengurangnya."²⁰ Bagi Quraish, kaidah kebahasaan ini penting untuk mengurangi subjektivitas penafsir terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Hal ini juga sangat membantu dalam memperluas wawasan dan pemahaman kita terhadap penggunaan kata oleh Al-Qur'an.²¹

Menurut Quraish Shihab, walaupun Al-Qur'an menggunakan kosakata yang digunakan oleh orang-orang Arab pada masa turunnya Al-Qur'an, pengertian kosakata tersebut tidak selalu sama dengan pengertian yang populer di kalangan mereka. Di sisi lain, perkembangan bahasa Arab dewasa ini telah memberi pengertian-pengertian baru bagi kosakata-kosakata yang juga digunakan Al-Qur'an. Dalam hal ini seseorang tidak bisa bebas memilih pengertian yang dikehendaknya atas dasar pengertian satu kosakata pada masa pra-Islam, atau yang kemudian berkembang. Selain memperhatikan struktur

¹⁹M. Quraish Shihab, "Adab Mufassir", disampaikan dalam *Training of Trainer (ToT)* Penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Karim untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur'an, Ciputat, 30 Juni 2009. Penulis sendiri merupakan salah seorang peserta pelatihan tersebut.

²⁰*Ibid.*

²¹*Ibid.*

dan kaidah kebahasaan serta konteks pembicaraan ayat, seseorang yang menafsirkan Al-Qur'an juga harus memperhatikan penggunaan Al-Qur'an terhadap kosakata tersebut dan mendahulukannya dalam memahami kosakata tersebut daripada pengertian yang dikenal pada masa pra-Islam. Bahkan seseorang tidak boleh menggunakan kosakata tersebut dengan pengertian-pengertian yang berkembang kemudian.²² Oleh karena itu, Quraish tidak dapat membenarkan seseorang yang menafsirkan kata *sayyârah* seperti dalam surah Yûsuf, 12:10 dan al-Mâ'idah, 5:96 dengan "mobil", meskipun terjemahan secara umum pada saat sekarang demikian. Pada masa ayat Al-Qur'an diturunkan, *sayyârah* dalam pengertian mobil yang kita bayangkan sekarang belum ada.²³

Dalam praktiknya, Quraish melakukan pendekatan kebahasaan ini hampir di setiap karya tulisnya, terutama *Tafsir al-Miṣbâh*. Inilah yang menjadikan Quraish berbeda dari para ulama tafsir Indonesia lainnya yang kurang memperhatikan aspek kebahasaan ini.

Di sisi lain, dalam menafsirkan Al-Qur'an, Quraish berupaya melihat konteks hubungan satu ayat dengan ayat lainnya. Quraish tidak setuju dengan penafsiran yang hanya melihat ayat-ayat tertentu saja yang sedang ditafsirkan tanpa menghubungkannya dengan ayat atau surah sebelum atau sesudahnya. Penafsiran demikian akan membawa kekeliruan fatal dan tidak dapat memberi kita pemahaman yang utuh terhadap maksud Al-Qur'an. Quraish memberi contoh keliru penafsiran sebagian umat Islam dalam konteks ayat-ayat *kauniyah*. Banyak umat Islam yang menjadikan surah al-Rahmân ayat 33 sebagai petunjuk Al-Qur'an bahwa manusia ternyata bisa menjelajah ruang angkasa.

Dalam ayat itu—menurut mereka—Allah memerintahkan kepada jin dan manusia untuk menjelajah langit dan bumi, dan itu tak akan mampu dilakukan manusia kecuali dengan kekuatan (ilmu pengetahuan). Padahal, menurut Quraish, ayat ini tidak ada kaitannya dengan penjelajahan ruang angkasa. Konteks ayat ini berbicara tentang siksaan di akhirat terhadap jin dan manusia yang kafir. Lalu Al-Qur'an "mengejek" mereka supaya berusaha melarikan diri dari siksaan tersebut. Tentu saja mereka tidak akan mampu melakukannya dan mereka tetap akan menjalani siksaan itu. Menurut Quraish,

²²M. Quraish Shihab, "Membumikan" *Al-Qur'an*, h. 81-82.

²³*Ibid.*, h. 107.

"... ayat 33 di atas merupakan peringatan dan tantangan bagi mereka yang bermaksud menghindar dari tanggung jawab di Hari Kemudian. Jika demikian, ayat ini tidak berbicara dalam konteks kehidupan duniawi—apalagi menyangkut kemampuan manusia menembus angkasa luar—tetapi semata-mata sebagai ancaman bagi yang hendak menghindar."²⁴

Itu akibatnya kalau penafsiran Al-Qur'an terlepas dari konteksnya. Akhirnya kita cenderung apologis dan bersikap reaktif. Dulu, ketika pertama kali orang berhasil menjejalkan kakinya di bulan, ramai-ramai umat Islam mencari pembenaran Al-Qur'an bahwa 14 abad yang lalu Al-Qur'an sudah berbicara tentang masalah ini. Bertemulah kita pada ayat 33 surah al-Rahmân di atas untuk menjustifikasi realitas tersebut.

Quraish melanjutkan bahwa ayat 35 selanjutnya menyatakan bahwa kepada jin dan manusia yang mencoba menembusnya akan dikirim nyala api dan cairan tembaga sehingga mereka tidak akan dapat menyelamatkan diri dari siksaan neraka di akhirat.

"Seandainya ayat 33 yang lalu dipahami sebagai isyarat tentang kemampuan manusia menembus angkasa dalam arti dalam kehidupan dunia ini dan yang telah terbukti dalam kenyataan keberhasilan sampai ke bulan, maka di manakah letaknya ayat di atas, yang secara tegas menyatakan bahwa manusia dan jin tidak berhasil? Sungguh memahami ayat ini sebagai isyarat ilmiah tentang keberhasilan manusia menembus angkasa, akan mengakibatkan siapa yang membaca ayat di atas dapat berkata bahwa ayat ini menegaskan ketidakmampuan manusia menembus angkasa luar.... Karena itu sekali lagi penulis menyatakan bahwa mulai dari ayat 31 sampai dengan ayat 77 surah ini (al-Rahmân) kesemuanya berbicara tentang kehidupan di akhirat nanti."²⁵

Dalam kesempatan lain Quraish menyatakan bahwa ayat 35 surah al-Rahmân menjelaskan tentang ketidakmampuan jin dan manusia menyelamatkan diri dari siksaan di akhirat. Karena itu, kalau dipahami bahwa ayat 33 surah al-Rahmân sebagai penjelasan tentang kemampuan jin dan manusia melakukan penjelajahan ruang angkasa, maka akan bertentangan dengan ayat 35. Tidak mungkin

²⁴M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh* Vol. 13 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), h. 520-521.

²⁵*Ibid.*, h. 522.

ada kontradiksi dalam ayat-ayat Al-Qur'an.²⁶ Karena itu, tidak wajar kita menetapkan suatu pengertian terhadap satu kata atau ayat terlepas dari konteks kata tersebut dengan redaksi ayat secara keseluruhan dan dengan konteks ayat-ayat yang lain.

Tentu saja pandangan tentang keserasian hubungan antara satu ayat dengan ayat lain atau satu surah dengan surah lain dalam Al-Qur'an bukan murni pemikiran Quraish. Ia sendiri mengakui bahwa ulama-ulama pada abad klasik maupun pertengahan sudah membicarakan masalah ini. Quraish memandang bahwa Fakhruddin ar-Razi (w. 606 H/1210 M) adalah orang yang pertama kali berbicara tentang tema-tema surah Al-Qur'an. Usaha ini dilanjutkan oleh as-Syathibi (w. 790 H/1388 M), Ibrahim al-Biqai'i (809-885 h/1406-1480 M), Muhammad ibn Abdullah az-Zarkasyi.²⁷ Metode inilah yang dikembangkan oleh Quraish dalam menafsirkan Al-Qur'an, sebagaimana terlihat dan terbaca dalam karya-karyanya.

Penutup

Quraish memang bukan satu-satunya pakar Al-Qur'an di Indonesia, tetapi kemampuannya dalam menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan Al-Qur'an dalam konteks kekinian dan masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul daripada pakar Al-Qur'an lainnya. Dalam hal penafsiran, ia cenderung menekankan pentingnya penggunaan metode tafsir *mawdhû'i* (tematik), yaitu penafsiran dengan cara menghimpun sejumlah ayat Al-Qur'an yang tersebar dalam berbagai surah yang membahas masalah yang sama, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut dan selanjutnya menarik kesimpulan sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasan. Menurutnya, dengan metode ini dapat diungkapkan pendapat-pendapat Al-Qur'an tentang berbagai masalah kehidupan, sekaligus dapat dijadikan bukti bahwa ayat Al-Qur'an sejalan dengan perkembangan iptek dan kemajuan peradaban masyarakat.

Quraish Shihab juga banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi melalui kebahasaan dan secara kontekstual, tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual, agar pesan-pesan yang

²⁶M. Quraish Shihab, "Membumikan" Al-Qur'an, h. 109.

²⁷M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh*, Vol. 2, h. xv.

terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Selain itu, ia juga banyak memotivasi mahasiswanya, khususnya di tingkat pascasarjana, agar berani menafsirkan Al-Qur'an, tapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku. Menurutnya, penafsiran terhadap Al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu dan tuntutan kemajuan. Meskipun begitu, ia tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan Al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat Al-Qur'an. Bahkan, menurutnya, adalah satu dosa besar bila seseorang memaksakan pendapatnya atas nama Al-Qur'an.²⁸[]

Daftar Pustaka

- Anshori, *Penafsiran Ayat-ayat Jender Menurut Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Visindo Media Pustaka, 2008).
- Farmawi Abdul Hayy al-, *Al-Bidâyah fi Tafsîr al-Mawdhû'iy*, (Kairo: Al-Hadharah al-'Arabiyyah, 1977).
- http://id.wikipedia.org/wiki/Tafsir_Al-Mishbâh, diunduh 1 Maret 2010.
- Shihab, "*Membumikan*" *Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992).
- _____, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996).
- _____, *Tafsir Al-Qur'an al-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997).
- _____, *Mukjizat Al-Qur'an Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*, (Bandung: Mizan, 1997).
- _____, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2000).
- _____, *Tafsir Al-Miṣbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an Vol. 1*, (Jakarta: Lentera Hati, 2000).
- _____, *Tafsir al-Miṣbâh Vol. 6*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- _____, *Tafsir al-Miṣbâh Vol. 13*, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).

²⁸http://id.wikipedia.org/wiki/Muhammad_Quraish_Shihab, h. 3.

- _____, *Tafsir Al-Miṣbāh*, Vol. 15, (Jakarta: Lentera Hati, 2004).
- _____, *Menabur Pesan Ilahi Al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006).
- _____, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Bandung: Mizan, 2008).
- _____, "Adab Mufassir", disampaikan dalam *Training of Trainer (ToT) Penulisan Tafsir Al-Qur'an al-Karim* untuk tim penulis tafsir Manhaj Ulama Tiga Serangkai di Pusat Studi Al-Qur'an, Ciputat, 30 Juni 2009.